



Pengertian dan Sejarah Jam'ul Qur'an

Umar Al Faruq*, Fajryan Syahputra, Ahmad Nauval Muhammadun, Abdullah Muarif, Ach Abrori

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak: Pada tulisan ini memaparkan perjalanan sejarah pengkodifikasian atau pengumpulan Al-Qur'an dari masa Rasulullah masih hidup, empat pemimpin pengganti beliau atau biasa kita kenal dengan sebutan *Khilafaur Rasyidin*, dan setelah masa *Khilafaur Rasyidin* yang dimana pesatnya dunia percetakan sehingga memunculkan berbagai jenis *mushaf* yang semakin berkembang, proses tersebut mengalami Sejarah Panjang mulai dari dihafalkan didalam hati yang menghafalkannya pada saat itu ada tujuh orang *huffadz* dan juga ditulis melalui media seperti kulit binatang, pelepah kurma, dan batu tulis, peran sahabat Abu Bakar dan Umar bin Khattab tak kalah penting karena berkat ide beliau kita bisa membaca Al-Qur'an hingga kini, tak lupa peranan Ali bin Abi Thalib membantu mengumpulkan Al-Qur'an, dan juga berkat peran sahabat Utsman bin Affan yang menetapkan satu jenis *mushaf* saja sehingga masih banyak kita jumpai saat ini. Artikel ini ditulis menggunakan metode kajian pustaka dengan mengkaji sumber referensi melalui buku, artikel, dan jurnal. Oleh sebab itu, dengan memahami sejarah pengumpulan *mushaf* Al-Qur'an kita dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pribadi kita serta semakin semangat dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: Jam'ul Qur'an, Sejarah, Mushaf

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.391>

*Correspondence: Umar Al Faruq

Email: fajryansyahputra29@gmail.com

Received: 09-02-2024

Accepted: 18-03-2024

Published: 21-04-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article describes the history of the codification or collection of the Al-Qur'an from the time when the Prophet was still alive, the four leaders who replaced him or what we usually known as *Khilafaur Rasyidin*, and after the time of *Khilafaur Rasyidin*, where the rapid world of printing gave rise to increasingly various types of *mushaf*. developed, this process experienced a long history starting from being memorized in the heart which memorized at that time there were seven *huffadz* people and also written through media such as animal skins, date palm fronds, and slate, the role of friends Abu Bakar and Umar bin Khattab was no less important because of the blessing It was his idea that we can read the Al-Qur'an to this day, not forgetting the role of Ali bin Abi Talib in helping to collect the Al-Qur'an, and also thanks to the role of Uthman bin Affan's friend who established only one type of *mushaf* so that we still see many of them today. This article was written using the literature review method by examining reference sources through books, articles, and journals. Therefore, by understanding the history of collecting Al-Qur'an manuscripts, we can improve and enhance our personal qualities and become more enthusiastic about reading and memorizing the Qur'an.

Keywords: Jam'ul Qur'an, History, Mushaf

Pendahuluan

Jam'ul Qur'an merupakan sebuah *Ulumul Qur'an* atau disiplin ilmu atau konsep keilmuan yang lengkap dan mendetail membahas bagaimana sejarah perjalanan pengkodifikasian atau pembukuan kitab suci Al-Qur'an, dimulai selepas Rasulullah SAW wafat, hal tersebut dilakukan sahabat-sahabat pada saat itu karena sangat khawatir umat muslim dimasa yang datang tidak dapat menghafalkan Al-Qur'an sebab pada masa itu Al-Qur'an masih dalam bentuk hafalan para sahabat serta ada kaitannya seraya dengan *huffadz* atau penghafal Al-Qur'an (Ad-Dalimi, 2006; al-Baqiy, n.d.; Ash-Shiddiq, n.d.; Irpina et al., 2022a; Kautsar et al., n.d.). Pada awalnya sahabat Abu Bakar yang pada saat itu sedang memimpin atau menjadi seorang *Khilafah* dan Umar bin Khattab melihat banyak sekali *huffadz* atau penghafal Al-Qur'an yang meninggal akibat peperangan di Yamamah pada periode kepemimpinan Abu Bakar yang dilatarbelakangi oleh pengakuan Nabi palsu yaitu Musailamah Al-Kazzab, Oleh sebab itu, beliau berinisiatif mengumpulkan *mushaf* yang dibantu Zaid dalam menyusunnnya, lalu Ali meneruskan, hingga disempurnakan pada masa Utsman bin Affan yang diberi nama *Mushaf Imamah* atau *Utsmaniah*. Dengan dituliskan artikel ini maka kita dapat sama-sama mengetahui dan mempelajari bagaimana sejarah pembukuan Al-Qur'an dan siapa saja tokoh-tokoh atau pemrakarsa yang sangat penting peranannya pada masa pembukuan Al-Qur'an dan juga kita dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pribadi kita agar lebih semangat lagi membaca serta menghafalkan Al-Qur'an (Aisye & Suci, 2022).

Metode

Secara keseluruhan, didalam artikel ini mengenakan metode kajian pustaka atau yang lebih dikenal dengan *library research* (Armann-Keown, 2020; Granikov, 2020a, 2020b; Hayman, 2020). Kajian pustaka atau *library research* ini merupakan metode pelaksanaan penelitian atau pengkajian ilmu langsung di perpustakaan dimana berbagai macam sumber literatur digunakan selaras dengan tujuan dan masalah penelitian (Paletta, 2021; Vakkari, 2023; Wang, 2020; Zhang, 2023; Mansyuri, 2008). Namun, istilah deskriptif mengacu pada definisi suatu subjek yang akan dibahas. Ini dilakukan dengan mengumpulkan referensi atau buku yang tepat, akurat dan relevan atau selaras, disertai membaca, mempelajari dan menelaah untuk mendapatkan informasi maupun kesimpulan yang selaras atau relevan (Broscheit, 2020; Markowitz, 2024; sharif, 2021). Metode penelitian ini digunakan untuk menjelaskan peran hukum dalam masyarakat. Penjelasan ini diambil dari buku, artikel jurnal, landasan undang-undang, dan sumber lain (Zed, 2014). Guna mendapatkan data yang akurat dari beberapa sumber tersebut, supaya mampu menjawab permasalahan terkait peran hukum di Masyarakat yang ada di dalam artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian *Jam'ul Qur'an*

Pengertian etimologis atau pemaknaan secara bahasa diketahui bahwasannya konsonan kata "*Jam'u*" berakar dari جمع - يجمع yaitu bermakna atau memiliki arti

mengumpulkan atau menghimpun. Sedangkan, pengertian atau penjelasan secara istilah atau terminologis terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Pada pendapat pertama ditemukan bahwasannya *Jam'ul Qur'an* mempunyai definisi ganda. Salah satu artinya adalah "*Jam'ul Qur'an*", yang berarti "pengumpulan Al-Qur'an", dan selanjutnya bermakna menuliskan atau mencatatkan Al-Qur'an huruf per huruf sampai ayat per ayat wahyu Allah SWT. yang disampaikan kepada Rasulullah SAW. pendapat tersebut dikemukakan oleh Az-Zarqani. Selanjutnya, pendapat kedua mengemukakan atau menyatakan bahwasannya pengumpulan atau pengkodifikasian kitab suci Al-Qur'an diolah melalui *qalbu* atau hati, serta mencatatkan kembali setiap pewahyuan. Hal tersebut dikemukakan oleh Ahmad Von Denffer yang mengkaji kitab-kitab atau buku-buku *classic* atau kuno. Dan, *jumhur* atau mayoritas Ulama' berpendapat bahwasannya hal tersebut memiliki dua pemaknaan, yaitu: "*Hifzuhu Kulluh Fi Al-Sudur*", yang bermakna menghafal didalam hati, sehingga orang yang menghafal disebut *huffadz* dan pemaknaan yang kedua yaitu "*Kitabatuhu Kulluhu Fi Al-Sudur*", yang bermakna penulisan atau menyusun seluruh Al-Qur'an dalam bentuk tulisan dan membagi-bagi diantara ayat dan surat, atau membenahi penyusunan ayat. (Irpina et al., 2022b)

B. Jam'ul Al Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa Rasulullah, kitab suci Al-Qur'an dihafalkan untuk disimpan di dalam hati. Setelah menerima wahyu dari Allah SWT, Nabi Muhammad SAW memerintahkan para sahabatnya untuk menghafalnya segera. Dalam beberapa riwayat, para sahabat menghafal dan mempelajari lima ayat Al-Qur'an, sebagian meriwayatkan sepuluh ayat setiap kali mereka berkumpul. Mereka menghafal sembari berpikir tentang makna ayat-ayat tersebut dan berusaha menerapkan apa yang mereka pelajari sebelum lanjut. Ini menandai awal tradisi *huffadz*, atau para penghafal, yang masih berlangsung hingga hari ini. Selain itu, orang Arab memiliki memori yang kuat secara biologis atau genetik karena mayoritas orang-orang Arab tidak dapat membaca dan menulis. Akibatnya, mereka hanya mencatat berita atau *khabar*, syair-syair, dan hal-hal lainnya dalam hati mereka, termasuk ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an yang disampaikan Rasulullah. Tujuh *huffadz* disebutkan pada tiga riwayat dalam kitab Shahih Bukhari diantaranya adalah:

1. Salim bin Ma'qal;
2. Ubay bin Ka'ab;
3. Zaid bin Tsabit;
4. Abu Darda;
5. Abdullah bin Mas'ud;
6. Muadz bin Jabal; dan
7. Abu Zaid bin Sakan.

Sedangkan secara bentuk tulisan Rasulullah sudah melantik para pencatat wahyu Allah SWT dari para sahabat yang dipilih seperti:

1. Abu Bakar;
2. Umar bin Khattab;

3. Utsman bin Affan;
4. Ali bin Abi Thalib;
5. Khalid bin Sa'id;
6. Mu'awiyah bin Abu Sufyan;
7. Ubay bin Ka'ab;
8. Zaid bin Tsabit;
9. Abbas bin Sa'id; dan
10. Khalid bin Walid.

Selain menulis wahyu, para sahabat yang lainnya pun turut serta mencatat ayat-ayat Al-Qur'an (Esack, 2007).

Secara singkat, faktor-faktor yang mengusung semangat penulisan atau pengkodifikasian termasuk mengumpulkan apa yang telah diucapkan Rasulullah dan sahabat-sahabat serta meneruskan wahyu secara sempurna karena hafalan sahabat saja tidak cukup sebab kadang-kadang lupa atau meninggal. Namun, meskipun tidak ditulis secara sembarangan pada masa Nabi Muhammad SAW, tulisan tetap akan tetap ada. Dalam suatu catatan, disebutkan bahwa Allah memberi Rasulullah sejumlah bahan atau media untuk menulis wahyu antara lain yaitu: *Riqa'* adalah lapisan tipis lontar, *Likhaf* adalah batu tulis putih, *Asib* adalah tangkai daun kurma, *Aktaf* adalah tulang *scapulae* atau belikat hewan, *Adlla* adalah tulang *costa vera*, rusuk atau iga hewan, *Adim* adalah lembaran kulit. Para sahabat menyetorkan hafalannya baik secara lisan maupun tulisan. Tulisan yang dikumpulkan pada zaman itu belum berbentuk buku atau *mushaf*. (Al-Qaththan, 1973)

C. Jam'ul Al Qur'an Pada Masa Khulafa Al-Rasyidin

1. Jam'ul Qur'an pada Masa Abu Bakar dan Umar Bin Khattab

Selepas wafatnya Nabi SAW, umat Islam sepakat bahwa Abu Bakar Ash-Siddiq akan menjadi *khalifah* atau pemimpin mengganti peran ke-Nabi-an. Masa awal pemerintahan beliau, muali bermunculan pemberontak yaitu para pendukung Maslamah bin Habib atau lebih terkenal dengan sebutan Musailamah Al-Kazzab menyerbu negara tersebut. Para pengikut tersebut banyak yang enggan membayar zakat dan menentang ajaran agama Islam. Gerakan ini dikendalikan dan dikomando langsung oleh kekuatan pasukan Khalid bin Walid. Peristiwa ini berlangsung di bagian tengah tanah Arab yaitu Yamamah selama 12 jam, karena banyak sahabat yang meninggal saat itu, Yang menelan korban jiwa sekitar 70 orang penghafal Al-Qur'an atau seorang *huffadz*. (Mardan, 2010) Dari peristiwa tersebut, Umar mempertanyakan kepada Abu Bakar terkait penulisan kitab suci Al-Qur'an yang sedang memimpin atau menjadi *khalifah* pada saat itu, kitab yang kemudian dilanjutkan dengan *mushaf*. Ide tersebut diambilnya karena merasa resah dan khawatir lambat-laun Al-Qur'an akan lenyap atau hilang jika dalam bentuk hafalan, karena jumlah penghafal atau *huffadz* semakin menurun ditambah peristiwa di Yamamah yang banyak menelan korban jiwa yaitu para penghafal atau *huffadz* yang ikut berperang.

Pada mulanya beliau merasa skeptis atau kurang yakin terhadap pendapat Umar bin Khattab karena Nabi *Sallahu Alaihi Wasallam* belum pernah menyuruh umat Islam agar menyatukan Al-Qur'an. Suatu hari, hati Abu Bakar terbuka atas izin Allah dan beliau menerima pendapat atau ide tersebut, setelah mempertimbangkan keutamaan dan kebaikan gagasan tersebut. Abu Bakar mengetahui lewat pengumpulan atau pengkodifikasian yang dianjurkan oleh Umar sebagai langkah strategis guna melindungi kitab suci Al-Qur'an lantaran sebab kehancuran, perubahan serta penyalahgunaan, oleh sebab itu didirikan kelompok yang dipelopori Zaid bin Tsabit, tanggung jawabnya meliputi urusan *qiraat*, hafalan, penulisan, pemahaman dan kecerdasan, serta partisipasinya dalam pengolahan akhir. Seperti halnya yang dialami Abu Bakar sebelumnya, Zaid pada mulanya tidak menyetujui permintaan beliau. Percakapan panjang terjadi ditengah-tengah Abu Bakar dan Zaid hingga ia sepakat dengan pendapat beliau. Percakapan tersebut terdokumentasi pada kitab Shahih Bukhari. Zaid bercerita bahwa beliau menghubunginya dan menceritakan peristiwa yang terjadi di Yamamah. Dia mengawalinya dari mengandalkan ingatan *qurra* dengan hati dan catatan setiap ahli kitab. Daunnya kemudian disimpan beliau. Zaid menyusun menurut kaidah dan hukum yang ditetapkan oleh Abu Bakar dan Umar. Selanjutnya, dia masih merasa tidak puas dengan ingatannya, apa yang ditulisnya dan apa yang didengarnya. Harus bisa kita pahami bersama bahwasannya perilaku beliau untuk mengkodifikasi bukanlah perilaku *bid'ah* atau hal yang menyimpang, malahan perilaku tersebut tergolong kaidah yang disetujui Rasulullah dalam pencatatan kitab suci Al-Qur'an saat sebelum beliau meninggal. Pada saat kodifikasi Umar Bin Khattab, masa lampau tidak ramai mengungkap. Meski demikian, Umar bin Khatab adalah pencipta jalan keluar pertama untuk sejarah mempersatukan Al-Qur'an. Buktinya, ketika Panitia Majelis sedang mengerjakan Al-Quran, Umar bin Khattab meminta agar "Siapa pun yang memiliki bagian Al-Qur'an langsung dari Rasulullah hendaknya menyerahkannya kepada Dewan." Hal ini mengungkapkan besarnya antusias dan perhatian beliau mulai dari menyusun suatu gagasan hingga menulis atau mengumpulkannya.

2. Jam'ul Qur'an Pada Masa Utsman Bin Affan

Seperinggal *Khalifah* atau kepemimpinan Umar bin Khattab, beliau digantikan oleh *Khalifah* Utsman bin Affan. Sebelum masanya, penyebaran Islam mencapai Hayastan atau yang lebih dikenal dengan Armenia dan Aljazair di timur dan Tripoli atau pusat ibu kota Libya di barat. Serta, umat Islam tersebar di Persia, Mesir, Irak, Syria dan Afrika pada masa itu. Masyarakat wilayah Islam pada saat itu ramai yang menghafal dan banyak yang membacanya. Kebanyakan berusaha membaca dengan menggunakan metode membaca gurunya yang dianggap paling baik dan benar, sehingga jelas sekali terdapat perbedaan dalam *qiraat* atau cara membaca pada masa tersebut, misalnya masyarakat Syam. Metode *qiraat* atau cara membaca Ubay bin Ka'ab, masyarakat Kufah menggunakan metode *qiraat* atau cara membaca Abdullah bin Mas'ud dan ada juga penganut Abu Musa Al-Asyar, dan mengenai bunyi huruf dan bunyi *qira'at*, persoalan itu menimbulkan konflik dan perselisihan di antara mereka. Kebenaran yang lebih spesifik adalah Huzaifah bin Yaman ikut serta untuk peperangan penaklukan Armenia dan Azerbaijan untuk perjalanannya,

mendengar umat Islam berdebat karena sebagian ayat Al-Qur'an, dia semua saling menekankan bacaannya sehingga dia menggunakan bacaan yang sama agar menjadi yang terbaik kala itu.

Al-Atsir Ibnu Khaldun meriwayatkan dalam Al-Kamilnya bahwa umatnya lebih mengutamakan *qira'at*-nya dibandingkan metode membaca yang lainnya, seperti masyarakat Damaskus yang membuat *qira'at* atau metode membaca. Selanjutnya, bacaan orang Kufah yang kurang bagus kata pemilik *qira'at* lain. Pada saat yang sama, *qira'at* masyarakat Damaskus dan Hims juga tidak menyukai orang yang menggunakan *qira'at* atau metode membaca milik Abdullah bin Mas'ud. Masyarakat Basra bangga dengan *qira'at* atau metode membaca yang diambil dari Abu Musa 'Asyar dalam *mushaf*-nya yang bernama *Lubat Al-Qulub*. Huzaifah bin Yaman melaporkan perselisihan tersebut untuk *Khalifah* Utsman Bin Affan. Sehabis mengetahui pemberitahuan itu, Utsman Bin Affan mengambil tindakan agar membuat "panitia empat" yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sya'id bin Ash dan Abdurahman bin Harits. Pada masa itu, Zaid memainkan peran terbesar. Utsman memilih Zaid karena ia merupakan penulis serta turut serta dalam penyusunan Al-Qur'an pada saat itu. dan pada masa Abu Bakar, ia yakin dengan kemampuannya bahwa tidak mungkin mengubah atau menghilangkan kalimat-kalimat tertentu dalam teks kitab suci Al-Qur'an. Dengan demikian, cara inilah yang menjadikan kitab suci Al-Qur'an menjadi lebih baik. Langkah strategis beliau selain membentuk "Panitia Empat" adalah dengan membuat satu *mushaf* yang disepakati bersama. Jadi umat Islam hanya menyetujui satu *mushaf*, yaitu *Mushaf Utsmani* atau *Mushaful Imam*. Sisa *mushaf* selain yang dihimpun oleh "Panitia Empat" dibakar dikarenakan beliau waswas atau khawatir jika *mushaf* lainnya diedarkan akan menimbulkan fitnah.

3. Jam'ul Qur'an pada Masa Ali Bin Abi Thalib

Pada masa Nabi, Ali bin Abi Thalib dilantik karena paling mengetahui tentang kitab suci Al-Qur'an, dan beliau juga menyusun kitab suci Al-Qur'an di rumah Nabi. Enam bulan yang setelah kepergian Nabi, beliau mulai menulis dan Menyusun kitab suci Al-Qur'an. Beliau juga konon adalah manusia mempunyai kelebihan untuk mengetahui segala hal tentang Rasulullah, serta orang yang mengawali menulis kitab suci Al-Qur'an setelah sepeninggalnya Nabi Muhammad SAW, karena beliau menyusun Al-Qur'an berlandaskan perkataan Nabi, selain itu juga seperti kejadian dan juga mengetahui lokasi peristiwa tersebut.

Ibnu Al-Nadim sama meyakinkan kalo Sepeninggal Rasulullah, Ali bin Abi Thalib berjanji tidak akan pernah menyendirikan Rasulullah. sampai dia kelar mengumpulkan Alquran. Ali dengan tekad bulat berhasil mengumpulkan Al-Qur'an hanya dengan penggat waktu tiga hari. Dari sudut pandang Ibnu Al-Nadim juga dapat disimpulkan bahwasannya Ali mampu mengumpulkan kitab suci Al-Qur'an hanya dengan tenggat hitungan tiga hari. Pada saat itu tidak mungkin mengumpulkan secepat itu, bahkan pencatat wahyu yang berpengalaman pun tidak mampu menuliskan isi kitab suci Al-Qur'an dalam tiga hari, baik dengan hafalan maupun dengan salinan. Mungkin beliau yang pertama kali mencatat ayat suci Al-Qur'an ketika diturunkan atas perintah Nabi, atau mungkin hanya menulis

sebagian kecil saja dari Al-Qur'an. Selanjutnya, beliau melestarikan segala yang tertulis dan menjaganya agar tulisan tersebut terhindar saat kehancuran, sebagaimana kitab-kitab suci yang diturunkan sebelum itu. Sementara itu, *khalifah* menulis salinan Al-Qur'an yaitu Al-Rasyid cetakan keempat diamankan di Najaf, Irak, Kufah, dan rangkai oleh Ali bin Abi Thalib saat tahun 40 H. (Munir, 2021)

D. Jam'ul Qur'an Setelah Khulafa Al-Rasyidin

Sebelum mengetahui pengkodifikasian atau penyusunan kitab suci Al-Qur'an, telah diketahui bersama bahwasannya proses tersebut dilakukan bertahap dan juga ditulis dengan tangan yang kita ketahui dengan sebutan *mushaf*. Naskah ditulis diatas kulit, daun lontar dan tulang. di hari-hari awal, Kejadian tersebut berlangsung pada masa Nabi SAW. Namun saat masa Utsman terjadi perbedaan diantara para ulama baik dalam pengucapan maupun cara menyebutnya. Sebagaimana dirangkai lebih lanjut oleh "Panitia Empat", salinan tersebut dibuat pada masa pemerintahan Utsman dan didistribusikan ke kota-kota seperti Mekah, Damaskus, Kuffah, Basra dan Madinah. Padahal aslinya disimpan oleh Utsman sendiri sebagai *Mushaful Imam*. Sejarah *Mushaful Imam* pertama kali diadakan di Masjid Jami' di Cordoba lalu dipindahkan ke Fez, ibu kota Maroko. memberitahu bahwa *Mushaful Imam* terlihat sekali, salah satunya masih disimpan di perpustakaan "Kantor India" dengan catatan "Utsman menulis di tangannya ketika dia dibunuh, dibawa ke Antarlos, dan daunnya penuh darah". disimpan di Masjid Córdoba. Sama halnya dengan tulisan yang beda dirangkai pada 308 H oleh H. Calligdaf, tulisan yang dirangkai yaitu *Ya'qut Al-Mu'sasin*, serta tulisan yang dicatat Abdurrahman bin Abu Fathul pada tahun 399 H karena suruhan Sultan Malik Ibnu al-Muzaffah. Tulisan itu ditulis menggunakan *Khol* yang sangat bagus, Oleh ukiran-ukiran yang berbeda-beda warna.

Upaya penghias Al-Qur'an mencapai puncaknya saat masa kepemimpinan sultan Mamluk. Ribuan yang cantik ia kumpulkan untuk Perpustakaan Nasional di Kairo, koleksi yang terus memukau banyak orang hingga saat ini. Al-Qur'an sendiri menjadi lebih terkenal setelah munculnya percetakan. Oleh karena itulah terjadi perubahan besar dalam sejarah *Mushaf* yang terkenal dengan naskah-naskahnya. (Marzuki, 1992) Tanda-tanda tumbuhnya mesin cetak sudah terlihat di Mesir sejak zaman dahulu, seperti yang diceritakan Pliny dalam bukunya. buku *Historis Naturalis*, bahwa orang Koptik sudah mengetahui cara menggunakan tanda gambar pada kain katun, dan orang Cina mencoba keterampilan ini dengan karakter kanji, tetapi menerbitkannya di Eropa. Beberapa kota di Eropa berlomba-lomba mencetak dengan huruf terpisah. Jangan lupakan jasa yang ditawarkan kota Mainz, Straatsburg, Bamberg, Augsburg dan Haarlem dalam kompetisi ini.

Percetakan Shoffer juga mampu memproduksi Mazmur pada tahun 1457 M, sebuah buku yang pertama kali memberikan informasi. tentang tempat, waktu dan nama. orang yang menerbitkan buku tersebut. Buku tersebut dapat dicetak di atas perkamen poliomielitis berukuran besar dengan inisialnya dihias dengan begitu bagus. Keterampilan pembuatan meningkat dengan berjalannya waktu, serta umat Islam membawa lembaran ke-negara lain, yang memperluas perkembangan percetakan dan menggantikan perkamen

dengan kulit kambing, semua ini tidak dapat kita lupakan seiring dengan kemajuan penerbitan, yang kemudian menjadi Al-Qur'an buku cetak. Karim yang turut andil dalam pesatnya penyebaran *mushaf* ke seluruh dunia. kebenarannya ada juga Al-Qur'an yang awalnya berawal dari jiplakan yang sudah ada, yang biasa disebut juga dengan Balpoints serta ada juga saat itu sedikit pada abad kesepuluh, terkadang terbentuk dalam lukisan seni di kayu (untuk cara pembuatannya) atau bisa disebut juga kertas yang masih ditemukan saat sudah dewasa ini. Kalo yang tertulis dalam masa lampau Al-Qur'an awalnya adalah yang di-jiplak oleh mesin canggih yang dapat di pindahkan, dilakukan di Hamburg (Jerman) sejak tahun 1694 M. Alur tersebut dikomplitkan oleh tanda-tanda yang gampang diketahui seperti tanda baca. Maraci menyusul lalu mengeluarkan Al-Qur'an pada tahun 1698 M di Padua. Akan tetapi, tidak ada satu pun Al-Qur'an edisi pertama, kedua atau ketiga yang bertahan di dunia Muslim, dan sayangnya, pionir penerbitan Al-Qur'an bukanlah seorang Muslim. Penerbitannya dimulai dengan label Islam, baru sejak tahun 1787 M penerbitnya adalah Maulana Utsman, naskah ini lahir di Petersburg, Rusia atau Leningrad (Uni Soviet). Kemudian *Mushaf* cetakan Kazan dilahirkan lagi dan disusun kembali di Iran saat tahun 1248 H. Persia pernah mengeluarkan jiplakannya di kota Teheran. Lima tahun habis itu, pada tahun 1833 M, tulisannya serta jiplakan lainnya dikeluarkan di Leipzig, Jerman.

Di negara-negara Arab, Raja Fuad yang berasal dari Mesir memerintahkan suruhan pribadi guna menerbitkan kitab suci Al-Qur'an pada kuartal awal abad ke-20. Komisi tersebut dipimpin oleh Syekh Al-Azhar, pada tahun 1342 H atau 1923 M. Selanjutnya, mereka menerbitkan naskah atau cetakan yang bagus. *Mushaf* pertama yang diterbitkan di negara Arab adalah *Hafsi* atau *Qira'at Ashim* menurut catatan sejarah di Dhabit. Sejak itu, jutaan telah dijiplak di Mesir dan beberapa negara. Untuk memperbanyak pada hari selanjutnya, semakin luas tarik pandang orang untuk pekerjaan yang akan mempergampang penulisan Al-Qur'an.

1. Al-Khalil pertama kali membuat susunan titik-titik untuk menghiasi suatu gambar. Beliau juga merupakan orang pertama yang menulis kata *hamzah*, *tasydid*, *raum* dan *isymam* (menandai suara gerakan serta menutup mulut orang ternama di sekelompok ulama pembaca).
2. Hingga akhir tahun. Mulai abad ketiga, penyusunan tersebut hingga Hijriyah menggapai titik yang diinginkan. Umat Islam mempunyai minat lebih dan merasa semangat menulis tulisan kalamullah menggunakan tulisan (*khat*) yang paling indah. Sama untuk membuat tanda baca khusus. Seperti huruf yang dikatakan musyadaah diberi tanda-tanda seperti bentuk lengkungan. Alif mempunyai lengkungan yang telah ditentukan di atas, di bawah atau di tengah sama dengan pergerakan huruf yang sudah ada, baik itu *fathah*, *kasrah* atau *dhammah*.
3. Sehabis ramai orang mengingat *mushaf* oleh tanda-tanda yang berbeda untuk membedakan semua ayat yang banyak dan berbeda, dia semua mampu menambahkan nama surat, nomor ayat, Tanda yang memberi tahu bahwasannya surat itu

Makkiyah atau Madaniyah di awal. setiap surah, serta kode-kode yang bertujuan untuk awal kata atau kalimat dan tanda-tanda *wakaf*.

4. Pemecahan ayat menjadi banyak berbagai (*juz*) dan kumpulan (*hizb*). agar shahih tindakan tersebut, harus akan kebenaran dari beberapa sejarah lampau. Zarkasyi berkata: “Adapun pembagian kelompok (*tahzib*) dan pemecahan (*tajzi’ah*) ayat-ayat Al-Qur’an, orang-orang melakukan hal ini sebelumnya, dan telah diketahui bahwa itu dibagi menjadi tiga puluh bagian (*juz*), seperti sebagai tempat belajar berbeda beda.” Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud dan Ibnu Majah tersendiri mempertegas alur Aus bin Hudzaifah bahwa Rasulullah sempat memberi persoalan untuk para sahabat saat hidupnya: “Bagaimana agar bisa membuat kelompok ayat-ayat Al-Qur’an?” dia membalas dengan pertanyaan itu: “Tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas dan kelompok *mufashshal Qaaf* hingga selesai” (Ichsan, 2012).

Simpulan

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq memulai pengumpulan Al-Qur’an secara tertulis sebagai tanggapan atas kekhawatiran bahwa banyak penghafal akan hilang karena gugur dalam pertempuran. Umar bin Khattab menyarankan ini, dan Abu Bakar setuju setelah mempertimbangkannya. Dia membentuk tim dengan Zaid bin Tsabit sebagai pemimpin. Proses tersebut dilaksanakan dengan hati-hati guna memastikan bahwasanya kitab suci Al-Qur’an adalah asli dari segi bacaan dan penulisan. Upaya ini dilanjutkan selama masa Utsman bin Affan, ketika berbagai mushaf dibakar untuk menghindari fitnah. Ali bin Abi Thalib juga menulis serta mengumpulkan kitab suci Al-Qur’an, yang dikumpulkan dalam satu *mushaf*. Sebelum era percetakan, kitab suci Al-Qur’an disalin secara massal dalam bentuk manuskrip setelah masa Khulafa Ar-Rasyidin. Penghafalan Al-Qur’an dengan hati dan penulisan Al-Qur’an dalam bentuk tulisan telah dimulai pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, pada saat itu dikumpulkan melalui penghafalan dan penulisan melalui media berupa pelepah kurma, kulit binatang dan batu tulis serta media yang lain. *Khulafaur Rasyidin*, terutama Abu Bakar dan Umar bin Khattab, menuliskan Al-Qur’an dalam bentuk *mushaf* guna mencegah hilangnya Al-Qur’an akibat banyaknya korban jiwa para penghafal atau *huffadz* dalam perang di Yamamah serta guna menjaga integritas dan otentikasi isi teks Al-Qur’an dari perubahan. Untuk mencegah perbedaan *qiraat* atau metode dalam membaca Al-Qur’an yang semakin meluas dan menyebar keseluruh penjuru, Utsman bin Affan kemudian membuat “Panitia Empat” dan membuat satu *mushaf* standar yang dibuat secara massal yaitu Mushaf Imam atau Mushaf Utsmani yang masih ada hingga saat ini. Dari banyaknya peristiwa yang berlalu, menunjukkan betapa pentingnya mengumpulkan, menulis, dan menyebarkan Al-Qur’an di awal Islam.

Daftar Pustaka

- Abbas, A. I. Al. (2019). Methodology for Developing an Educational and Research Video Library in Minimally Invasive Surgery. *Journal of Surgical Education*, 76(3), 745–755. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2018.10.011>

- Ad-Dalimi, A. (2006). *Jam'ul Qur'an: Dirāsah Tahlīliyyah li Marwīyyātih*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- al-Baqiy, M. F. (n.d.). *al-Mu'jam ul-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-karim*. Bandung: Angkasa, t. Th.
- Aisye, I., & Suci, I. (2022). Jam'ul Qur'an Masa Khulafa Alrasyidin Dan Setelah Khulafa Alrasyidin. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan* <http://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/25>
- Al-Qaththan, M. (1973). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Al-Hidayah.
- Armann-Keown, V. (2020). Content analysis in library and information research: An analysis of trends. *Library and Information Science Research*, 42(4). <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101048>
- ASH-SHIDDIQ, A. (n.d.). Jam'ul Qur'an pada Masa. *Academia.Edu*. https://www.academia.edu/download/54789772/Makalah_Jamul_Quran_pada_Masa_Abu_Bakar.pdf
- Broscheit, S. (2020). LibKGE A knowledge graph embedding library for reproducible research. *EMNLP 2020 - Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing, Proceedings of Systems Demonstrations*, 165–174.
- Esack, F. (2007). *The Quran; a Short Introduction/ Samudera Al-Quran*, Penerjemah: Nuril Hidayah. DIVA Press.
- Granikov, V. (2020a). Mixed methods research in library and information science: A methodological review. *Library and Information Science Research*, 42(1). <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101003>
- Granikov, V. (2020b). Mixed methods research in library and information science: A methodological review. *Library and Information Science Research*, 42(1). <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101003>
- Hayman, R. (2020). Mixed methods research in library and information science: A methodological review. *Evidence Based Library and Information Practice*, 15(1), 106–125. <https://doi.org/10.18438/EBLIP29648>
- Ichsan, M. (2012). Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 1–8.
- Irpina, I., Istiqamah, I., & Anisa, N. (2022a). Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad SAW. ... : *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*. <https://www.mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/22>
- Irpina, Istiqamah, & Anisa, N. (2022b). Jam'Ul Qur'an Masa Nabi Muhammad Saw. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 93–100.
- Kautsar, E. S., Mujahid, A., & Sohrah, M. A. (n.d.). Penulisan Al-Qur'an pada Masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidun: Jam'ul, Kodifikasi, dan Unifikasi. *Academia.Edu*.

https://www.academia.edu/download/104744957/Jam_ul_Kodifikasi_dan_Unifikasi_revisi.pdf

Mansyuri. (2008). *Metodologi Penelitian*. Hal. 50. Rafika Aditama.

Mardan. (2010). *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*. Mazhab Ciputat.

Markowitz, J. T. (2024). Mixed-methods research to support the use of new lymphoma-specific patient-reported symptom measures derived from the EORTC item library. *Journal of Patient-Reported Outcomes*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s41687-024-00683-2>

Marzuki, K. (1992). *Ulum al-Qur'an*. PT Remaja Rosdakarya.

Munir, M. (2021). Metode Pengumpulan Al-Qur'an. *Jurnal Kariman*, 9(1), 143–160.

Ngulube, P. (2021). Prevalence of methodological transparency in the use of mixed methods research in library and information science research in South Africa and Nigeria, 2009–2015. *Library and Information Science Research*, 43(4). <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2021.101124>

Paletta, F. C. (2021). Digital Transformation in the Methods and Subjects of the Brazilian Library and Information Science Research (2010-2019). *Revista Espanola de Documentacion Cientifica*, 44(2), 1–16. <https://doi.org/10.3989/redc.2021.2.1763>

Pettersson, I. (2023). Minimizing change aversion through mixed methods research: a case study of redesigning Spotify's Your Library. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/3544549.3573875>

sharif, S. (2021). Authentic Leadership and Knowledge Management in Public Libraries: Role of Organizational Commitment Using Mixed Method Research. *Library Philosophy and Practice*, 2021.

Vakkari, P. (2023). The association of disciplinary background with the evolution of topics and methods in Library and Information Science research 1995–2015. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 74(7), 811–827. <https://doi.org/10.1002/asi.24757>

Wang, R. (2020). Using full-text content of academic articles to classify research methods in library and information science. *18th International Conference on Scientometrics and Informetrics, ISSI 2021*, 1557–1558.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Hal. 23. Yayasan Obor Indonesia.

Zhang, C. (2023). Usage frequency and application variety of research methods in library and information science: Continuous investigation from 1991 to 2021. *Information Processing and Management*, 60(6). <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2023.103507>